

PAPER NAME

**karakter.pdf**

WORD COUNT

**3090 Words**

CHARACTER COUNT

**20023 Characters**

PAGE COUNT

**5 Pages**

FILE SIZE

**42.7MB**

SUBMISSION DATE

**Sep 10, 2024 2:55 PM GMT+7**

REPORT DATE

**Sep 10, 2024 2:55 PM GMT+7**

### ● 15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 15% Internet database
- 3% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 5% Submitted Works database

### ● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded sources

## PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN AGAMA UNTUK PEMBINAAN KAUM MUDA

B.A. Rukiyanto, S.J.

Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sanata Dharma,  
[rukya@usd.ac.id](mailto:rukya@usd.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan Agama merupakan salah satu mata kuliah yang penting untuk membina akhlak mulia dan budi pekerti serta karakter yang baik. Situasi dan tantangan zaman yang berubah membuat kita perlu memikirkan kembali bagaimana Pendidikan Keagamaan kita kelola agar dapat membantu para mahasiswa dan siswa kita dapat mengembangkan karakter yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan Karakter dapat melengkapi Pendidikan Keagamaan untuk membantu membina kaum muda menjadi manusia yang utuh. Metode pembelajaran Paradigma Pedagogi Refleksi dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan yang utuh dan menyeluruh.

**Kata Kunci:** Paradigma Pedagogi Refleksi, pendidikan agama, pendidikan karakter.

### Abstract

Religious education is one of the subjects that is important to foster good moral values and manners and good character. The situation and the challenges of changing times make us need to rethink how we manage Religious Education to help students to develop good character and noble. Character education can complement Religious Education to help educating young people to be fully human. Pedagogical Paradigm of Reflection learning method can be used to achieve the goal of complete and comprehensive education.

**Keywords:** Pedagogical Paradigm of Reflection, religious education, character education.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 mewajibkan pemerintah untuk “mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Untuk merealisasikan amanat UUD 1945 itu pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003 yang juga salah satunya menekankan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan akhlak mulia. Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Bab I Pasal 1 ayat 1, pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”

Dalam konteks pendidikan itu, kedudukan pendidikan keagamaan sangatlah penting untuk membentuk kekuatan spiritual keagamaan sekaligus untuk membentuk akhlak mulia. Selanjutnya Pemerintah merumuskan pendidikan agama sebagai “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan” (Pasal 1

ayat 1, Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan)

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan agama adalah:

1. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama.
2. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (PP No. 55 tahun 2007, Pasal 2 ayat 1-2).

Sejauh mana fungsi dan tujuan pendidikan agama itu sudah berjalan baik selama ini? Dalam tulisan ini akan dipaparkan situasi konkret masyarakat kita, tantangan pendidikan kita serta usaha apa yang perlu dibuat untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan agama itu.

### Situasi Konkret Masyarakat Indonesia

Situasi masyarakat zaman sekarang belum menunjukkan hal yang menggembirakan. Berita-berita mengenai kekerasan, penipuan, korupsi, narkoba, seks bebas dan semacamnya masih banyak mewarnai koran-koran di Indonesia. Berikut ini saya kutipkan beberapa situasi

nyata dalam masyarakat kita yang saya ambil dari beberapa koran lokal dan nasional:

1. Di Bantul, usai pesta miras, anak berusia 13 tahun dicabuli pacarnya sendiri (*Kedaulatan Rakyat*, 17 Februari 2016).
2. Polresta Yogyakarta berhasil menangkap seorang pengguna narkoba yang membeli sabu-sabu melalui kiriman SMS (*Kedaulatan Rakyat*, 17 Februari 2016).
3. Perkara pembunuhan bayi dengan tersangka mahasiswa PTN di Semarang dilimpahkan ke Polres Pekalongan oleh Polsek Martijeron (Yogyakarta) karena pembunuhan bayi dilakukan di rumah orangtua tersangka di Pekalongan (*Kedaulatan Rakyat*, 17 Februari 2016).
4. Kepolisian sektor Semanu Gunungkidul berhasil membongkar kasus pembunuhan bayi hasil hubungan gelap oleh seorang siswi sebuah SMP yang mayatnya dibuang di area pemakaman Desa Ngeposari Semanu (*Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari 2016).
5. Sebanyak 35 remaja yang sebagian membawakan-jatatajamberupapedang, pisau dapur, gir sepeda, digerebek dan digiring ke Polres Bantul. Mereka diduga akan melakukan ulah yang mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat (*Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari 2016).
6. Sebanyak 17 pelajar SMP di Yogyakarta dan Gamping diamankan Polsek Wirobrajan. Mereka akan klitih atau putar-putar cari sasaran tawuran. Petugas mengamankan barang bukti gir, pipa besi, senjata korek api dan button stik (*Kedaulatan Rakyat*, 18 Februari 2016).
7. Di Grobogan, tiga anggota geng motor Ninja Grobogan diringkus petugas setelah menghajar siswa sebuah SMK di daerah itu (*Kedaulatan Rakyat*, 18 Februari 2016).
8. Di Purworejo, ibu sadis membunuh anak kandungnya. Pelaku berusaha bunuh diri (*Kedaulatan Rakyat*, 18 Februari 2016).
9. Di Semarang, tiga polisi gadungan mencoba memeras, minta tebusan Rp 12 juta (*Kedaulatan Rakyat*, 18 Februari 2016).
10. Tim Buser Polres Bantul berhasil meringkus dua penjahat bersenjata linggis (*Kedaulatan Rakyat*, 18 Februari 2016).

Berita-berita semacam itu banyak mewarnai halaman-halaman koran-koran di Indonesia. Awal tahun ini kita dikejutkan dengan serangan teror yang terjadi di Ibukota negara. Pada tanggal 14 Januari yang lalu serangkaian ledakan diikuti baku tembak terjadi di kawasan pusat perbelanjaan Sarinah, Jl MH Thamrin, Jakarta (*Kompas*, 15 Januari 2016).<sup>6</sup> Sebanyak tujuh orang menjadi korban, lima diantaranya merupakan pelaku dan dua orang merupakan warga sipil. Aparat kepolisian

menemukan adanya keterkaitan kaum teroris dengan kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*).

Pada tanggal 19 Februari 2016 Polres Malang berhasil menangkap enam terduga teroris yang kemudian dipindahkan ke Markas Komando Brimob Mabes Polri Jakarta (*Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari 2016). Sementara itu padatanggal 20 Februari kepolisian Resort Temanggung, Brimobda Jawa Tengah, Densus 88 dan TNI melakukan penyisiran di lereng Gunung Sumbing dan menemukan sejumlah benda yang dicurigai terkait dengan pelatihan militer yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Anshorut Syariah (JAS). Sejumlah 38 warga diamankan oleh aparat kepolisian terkait dengan latihan militer itu.

Nyata bahwa kekerasan dan konflik semakin meluas terjadi di Indonesia. Pada umumnya kekerasan yang terjadi bercorak teroris sampai kekerasan yang bercorak sektarianis (Hasibullah Satrawi, 2016). Yang sering terjadi adalah konflik antaragama (Muslim melawan non-Muslim). Konflik yang bercorak sektarian pun, seperti yang dialami oleh Ahmadiyah dan Syiah, dilandasi oleh semangat antaragama.

<sup>1</sup> Aksi kekerasan dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu pertama, tahap radikalisme yang berbentuk keyakinan dan pemikiran. Tahap ini didasari oleh sikap eksklusif, merasa diri paling benar. Kelompok lain disebut dengan berbagai label negatif yang tidak pantas diterima secara baik dan setara. Tahap kekerasan ini mendapat dukungan paling banyak, meskipun tidak terlihat secara kasatmata. Kekerasan tahap ini dapat menjadi dasar bagi kekerasan-kekerasan pada tahap berikutnya.

<sup>1</sup> Tahap kedua adalah kekerasan tahap ekstremisme, yang sudah dalam bentuk tindakan-tindakan yang bersifat anarkistis, dari bentuk pembicaraan hingga dalam bentuk tindakan nyata. Para pelaku dan pendukung tahap ini lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan jumlah tahap pertama. Aksi kekerasan fisik digunakan untuk menegakkan apa yang dianggap benar dalam dirinya dan membrantas apa yang dianggap sesat dan salah dalam diri dan kelompok lain. Kelompok Front Pembela Islam (FPI) termasuk dalam tahap ini.

<sup>1</sup> Tahap ketiga adalah tahap terorisme. Pada tahap ini keyakinan eksklusif diperjuangkan melalui perjuangan senjata yang terorganisasi dan terlatih, termasuk dengan menggunakan bom di tempat-tempat umum yang sering menimbulkan korban dari orang-orang tak bersalah. Para pelaku dan pendukung kekerasan tahap ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan dua tahap sebelumnya. Namun tahap ketiga ini sering dianggap masalah yang paling serius dan mendapat perhatian paling besar dari semua pihak, khususnya aparat keamanan dan pengambil kebijakan.

## KAUM MUDA SEBAGAI PELAKU

Segala bentuk kriminal di atas banyak juga dilakukan oleh orang muda. Perkembangan zaman ikut mem-

pengaruhi perkembangan orang muda kita. Globalisasi dan kemajuan teknologi tidak hanya mendatangkan manfaat-manfaat yang positif, tetapi juga mendatangkan pengaruh negatif terhadap perkembangan karakter anak-anak muda kita (Suparno, 2013:1-14). Mereka mudah terpengaruh hal-hal yang negatif yang berasal dari budaya lain, yang mudah diakses melalui internet atau pun melalui televisi dan film. seperti budaya seks bebas dan budaya individualis.

Budaya korupsi yang sudah mengakar di berbagai lapisan masyarakat juga melanda kaum muda kita. Di sekolah mereka mencontek saat ujian, atau pun sekedar mong-copy paste tulisan orang lain, membeli lembar jawab Ujian Nasional, memalsukan data praktikum, dll. Nilai kejujuran yang ditanamkan di sekolah hilang begitu saja karena pengaruh budaya ketidakjujuran di dalam masyarakat.

Budaya kekerasan yang banyak ditayangkan di televisi, film dan media cetak banyak mempengaruhi orang muda sehingga mereka mudah tersulut kekerasan, pembunuhan, tawuran dan tindakan-tindakan kekerasan lainnya.

Video porno yang sangat mudah didapatkan lewat internet maupun pasar gelap membuat orang muda mudah ikut-ikutan melakukan seks bebas atau pun perkosaanberkelompok.

Budaya instant dan konsumeristik yang memenuhi media massa dan menjadi gaya hidup masyarakat juga mempengaruhi orang muda kita. Mereka juga mengikuti budaya instant dan konsumeristik itu. Mereka tidak mau bekerja keras atau pun berjuang, tetapi cenderung mencari jalan pemecahan masalah yang mudah melalui jalanpintas.

Melihat situasi konkret kaum muda dan masyarakat kita seperti itu, dapat kita simpulkan bahwa tidak mudah mengharapkan pendidikan formal untuk mendidik anak menjadi orang yang berakhlak mulia, cerdas dan baik. Pendidikan agama yang berfungsi membentuk orang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia (berkarakter), mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama pun jauh dari kenyataan.

Lalu bagaimana pendidikan karakter ini dapat lebih diefektifkan? Berikut ini akan disajikan pendidikan karakter dan pendidikan keagamaan yang perlu dikembangkan di Indonesia. Penulis mengacu pada pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan menurut Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J.

## PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter merupakan “nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga memengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang itu, dan akhirnya menjadi tabiat hidupnya” (Suparno, 2015). Karakter merupakan unsur bawaan sejak lahir, ada yang baik dan ada yang tidak baik, yang dapat

dikembangkan dan diubah melalui pendidikan. Tugas pendidikan adalah mengembangkan karakter yang sudah baik dan membantu menghilangkan karakter yang tidak baik.

Pendidikan karakter, dengan demikian, berarti “pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan.”

### Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara (1889-1959), tokoh pendiri perguruan Taman Siswa, menjelaskan bahwa pendidikan akhlak atau karakter perlu dilakukan lewat tiga tahap: lewat pembiasaan bagi anak-anak, lewat pikiran untuk anak berumur 7-14 tahun, dan lewat pendidikan budi pekerti yang menggunakan tingkah laku dan ilmu dengan peraturan ketertiban yang keras, terutama self-discipline untuk anak-anak remaja sampai umur 21 tahun (Suparno, 2013: 1-14).

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan akhlak. Tanpa pembiasaan tidak mungkin anak dapat menghayati akhlak mulia. Sepertinya pendidikan masa sekarang kurang memperhatikan pembiasaan ini. Anak-anak kurang dibiasakan untuk bertindak sopan santun, menghargai orang lain, jujur, disiplin, rajin bekerja, dll. Anak-anak memang sudah diajari nilai-nilai dan karakter yang baik, namun mereka tidak dibiasakan untuk melakukannya dalam hidup sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di dalam masyarakat. Mereka tahu akan nilai-nilai itu, tetapi mereka tidak otomatis melakukannya. Mereka kehilangan kebiasaan melakukan nilai-nilai itu. Semakin pembiasaan tidak terjadi, semakin anak-anak tidak berlakumulia.

### Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J.

Tokoh pendidikan lain yang dapat kita rujuk pandangannya mengenai pendidikan akhlak atau karakter adalah Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J. (1913-1967). Driyarkara adalah seorang imam Jesuit (Katolik) yang mengambil doktor filsafat di Universitas Gregoriana, Roma (1950- 1952), yang kemudian menjadi dosen filsafat di Kolese St. Ignatius, Kotabaru, Yogyakarta. Pada tahun 1955 Driyarkara ikut mendirikan PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) Sanata Dharma dan menjadi pimpinannya hingga tahun 1967 ketika Sanata Dharma berubah status menjadi IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) (Haryono,2013:vii-xi).

Menurut Driyarkara, pendidikan merupakan proses hominisasi dan humanisasi (Sudiarja, 2014). “Hominsiasi” berasal dari kata Latin *homo* (manusia) diartikan sebagai proses pendidikan umum yang menyadarkan seseorang sebagai manusia, sementara “humanisasi” yang berasal dari kata Latin *humanus* (manusiawi) merupakan proses pendidikan selanjutnya, yang lebih khusus, yang menghasilkan kebudayaan dan perilaku yang halus, terukur yang memperlihatkan peradaban. Dengan

kata lain, pendidikan merupakan proses “pemanusiaan manusia muda” atau proses “personisasi,” yaitu proses yang terus-menerus menyempurna untuk mencapai kepribadian yang penuh.

### **Pendidikan Agama**

Pendidikan keagamaan merupakan bagian penting dari pendidikan pada umumnya. Tantangan utama pendidikan keagamaan adalah menguatnya sekularisasi di dalam masyarakat.

Masyarakat sekuler cenderung sangat menghargai perkembangan dan kemajuan dunia sehingga mengabaikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama (Sudiarja, 2003: 9-16). Bisa jadi agama sebagai keyakinan pribadi tetap dihormati dan dihargai sebagaimana urusan pribadi lainnya.

Di tengah-tengah sekularisasi yang terjadi didalam-masyarakat, agamajugadiharapandapat menyesuaikan dan memperbarui diri, dimulai dengan pembaruan pemikiran teologisnya. Hanya saja agama terikat pada wahyu yang diyakini tidak berubah. Melawan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, muncul reaksi para pemeluk agama yang setia, yang mau berkorban untuk membela keluhuran agama mati-matian, apa pun bayarannya. Reaksi agama yang radikal ini menghasilkan aliran fundamentalisme, yang mau kembali pada yang dasar (fundamen). Pendukung aliran ini melawan agama-agama lain dan pemeluk agamanya sendiri yang keablasan terbawa oleh arus sekularisme.

Dalam situasi demikian, bagaimana pendidikan keagamaan perlu dikembangkan untuk menghindari fundamentalisme? Agama mencakup dua dimensi yang berbeda, yaitu dimensi ajaran atau doktrin dan dimensi pelaksanaan atau praksis. Keduanya diperlukan dalam-mengembangkan hidup keagamaan. Namun fanatisme dalam ajaran bisa malah mengurangi nilai praksis seseorang, sehingga dia cenderung berkuat pada “kebenaran” agama untuk dibela, dan melupakan praksis atau amanat yang seharusnya dijalankan. Akibatnya agama bisa menjadi sumber pertikaian dan konflik daripada sumber kedamaian dan kehidupan. Amanat agama bukanlah tindak pembelaan terhadap “kebenaran” agama, melainkan perwujudan atau pemberian kesaksian atas “kebenaran” agamanya dalam kehidupan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian praksis moral menjadi lebih penting untuk perjumpaan antar umat beragama daripada identitas agamanya.

Di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang diwarnai dengan berbagai macam agama dan kepercayaan, tidak cukup dikembangkan sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan lain, tetapi lebih jauh dibutuhkan perspektif pluralisme. Toleransi beragama memang penting, namun sikap ini baru merupakan langkah awal dari pluralisme. Toleransi secara etimologis berasal bahasa Latin *tolerare* yang berarti “menanggung, menahan dengan sabar, memaklumi

atau membiarkan” sejauh tidak mengganggu. Maka toleransi merupakan sikap minimalis dalam pergaulan yang kurang menghasilkan sesuatu yang baru dalam kehidupan bersama.

Pendidikan keagamaan, sebagaimana pendidikan pada umumnya, mengemban misi pembebasan dan emansipasi, baik terhadap pemeluk agama lain, maupun terhadap pemeluk agama sendiri. Maka sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain dan pemeluk agama sendiri perlu dijalankan.

Sekarang ini sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain belum sepenuhnya dapat kita rasakan. Kita masih menantikan saat ketika setiap orang dapat menghayati agamanya sendiri dengan perasaan yang bebas. Hanya dengan demikian toleransi dapat dikembangkan ke arah sikap dialog dan perjumpaan. Inilah inti paham pluralisme yang banyak dikembangkan dalam pemikiran teologiagama-agama.

Pluralisme mencakup hubungan antaragama sekaligus hubungan intern agama sendiri. Kekhawatiran akan terjadinya konflik antar agama atau pun penyelesaian agama akibat tuntutan perubahan-perubahan yang mendesak masih menjadi kekhawatiran kita semua. Pendidikan keagamaan perlu dapat menanggapi dengan bijaksana kekhawatiran tersebut. Diperlukan kerjasama dan penumbuhan kepercayaan satu sama lain untuk membentuk “Masyarakat Peradaban” (Civil Society), di mana warganya telah menginjak dewasa, dapat menangani sendiri masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat, sehingga meringankan tugas negara.

### **Pancasila: Landasan Kerukunan Hidup Beragama**

Bangsa Indonesia bersyukur mempunyai Pancasila yang dapat digunakan sebagai acuan dalam hidup bersama dan kerukunan hidup beragama. Pancasila merupakan ideologi bersama bagi seluruh bangsa Indonesia yang sangat majemuk (Djohan Effendi, 1994:15- 20). Pancasila merupakan platform bagi semua golongan dan aliran politik yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa. Dalam sejarahnya, Pancasila merupakan sublimasi antara dua kelompok: kelompok yang berorientasi nasionalis dan kelompok yang berorientasi pada agama Islam. Hasilnya, Indonesia bukan negara sekular atau negara agama. Masyarakat Pancasila merupakan masyarakat yang bersifat sosialis-religius.

Pancasila menjadi perekat berbagai penganut agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Fungsi ideologi politik ini diperkuat oleh landasan konstitusional UUD 1945.

Pancasila menjamin kemerdekaan beragama bagi setiap warga negara. Dengan Pancasila semua penganut agama dipertemukan untuk bersama-sama membangun bangsa dan negara. Di bawah payung Pancasila semua penganut agama hidup setara dalam semangat kekeluargaan dan kebersamaan membangun nusa dan bangsa.

## Paradigma Pedagogi Refleksi

Untuk mengembangkan karakter yang kuat serta berakhlak mulia, dibutuhkan pendidikan yang utuh dan menyeluruh yang menyentuh semua kehidupan mahasiswa (Suparno, 2015). Segi intelektual, sosial, spiritual, moral, afektif, fisik, estetik, dan emosi, semuanya perlu dikembangkan. Di dalam pendidikan yang utuh dan menyeluruh itu daya kritis, inovatif, kerjasama, kejujuran, moralitas yang tinggi, termasuk ketrampilan membangun jaringan dengan computer, perlu mendapat perhatian. Dalam pendidikan yang utuh dan menyeluruh banyak pihak dilibatkan seperti dosen, ilmuwan, seniman, orang tua, masyarakat, pengusaha, pemerintah, LSM, dan lain-lain.

Salah satu metode untuk mengembangkan pendidikan yang utuh dan menyeluruh adalah metode Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR), yang dikembangkan oleh pendidikan Jesuit sejak 1586. Metode pendidikan ini sudah dipraktikkan di seluruh dunia dan selalu diperbarui disesuaikan dengan situasi dan kondisi masakini.

Metode pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu mempunyai 3 C: *competence*, *conscience*, dan *compassion*. *Competence* berarti orang menguasai ilmu pengetahuan atau ketrampilan sesuai bidangnya. *Conscience* berarti mempunyai hati nurani yang dapat membedakan yang baik dan tidak baik. *Compassion* berarti orang mempunyai kepekaan untuk berbuat bagi orang lain yang membutuhkan, mempunyai kepedulian terhadap orang lain, terutama yang miskin dan kecil (*option for the poor*).

Dinamika Paradigma Pedagogi Refleksi ini mempunyai tiga unsur utama, yaitu pengalaman, refleksi, dan aksi, dibantu oleh unsur sebelum pembelajaran, yaitu melihat konteks dan dibantu oleh unsur setelah pembelajaran dengan evaluasi. Dengan demikian dinamika PPR mencakup lima unsur: (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) aksi, dan (5) evaluasi.

## PENUTUP

### Simpulan

Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter dapat saling mengisi untuk mendidik kaum muda menjadi pribadi yang utuh dan menyeluruh.

### Saran

Paradigma Pedagogi Refleksi dapat dipakai sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu kaum muda menjadi manusia yang utuh dan menyeluruh itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Djohan. 1994. "Pluralitas Keagamaan di Indonesia: Realitas dan Problematikanya." *Gema Duta Wacana* 47: 15-20.
- Haryono, Anton. 2013. "Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S.J." *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara*. Ed. I. Praptomo Baryadai. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, hlm.viii-xi.
- Satrawi, Hasibullah. 2016. "Meruntuhkan Piramida Kekerasan." *Kompas*, 20 Februari.
- Sudiarja, A. 2003. "Pendidikan Agama dalam Zaman yang Berubah." *Basis* 07-08: 9-16.
- Sudiarja, A. 2014. *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*, Yogyakarta: PTKanisius.
- Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*, Yogyakarta: PTKanisius.
- Suparno, Paul. 2013. "Relevansi pendidikan Driyarkara untuk masalah pendidikan akhlak orang muda zaman Ini." *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara*. Ed. I. Praptomo Baryadai. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, hlm. 1-14.

## ● 15% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 15% Internet database
- 3% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 5% Submitted Works database

### TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	<b>harian-oftheday.blogspot.com</b> Internet	3%
2	<b>id.123dok.com</b> Internet	3%
3	<b>researchgate.net</b> Internet	3%
4	<b>Universitas Pendidikan Indonesia on 2016-06-23</b> Submitted works	2%
5	<b>repository.usd.ac.id</b> Internet	1%
6	<b>print.kompas.com</b> Internet	<1%
7	<b>repository.radenfatah.ac.id</b> Internet	<1%
8	<b>Universitas Sanata Dharma on 2022-10-23</b> Submitted works	<1%

9	<b>Universitas Negeri Jakarta on 2024-06-26</b> Submitted works	<1%
10	<b>andisaputrakrui.blogspot.com</b> Internet	<1%
11	<b>kadirjasin.blogspot.my</b> Internet	<1%
12	<b>punyashellya.wordpress.com</b> Internet	<1%

### ● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)

---

#### EXCLUDED SOURCES

**usd.ac.id** **94%**  
Internet

---

**repository.widyamataram.ac.id** **94%**  
Internet

#### EXCLUDED OVERLAPPING SOURCES

**"Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy", Universitas Sanata Dharm...** **86%**  
Internet